



Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Model Project Based Learning Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar

Melhana*¹, Maryono², Andi Gusmaulia Eka Putri³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: melhana158@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-05 Keywords: <i>Learning Activity;</i> <i>Project Based Learning;</i> <i>IPAS.</i>	This study aims to improve the Learning Activity of Students Using the Project Based Learning Model in Science Learning for Class IV at SDN 80/I Muara Bulian. This classroom action research shows that the Model that is applied gradually is able to improve the learning activity of students from cycle to cycle. Where it is marked by the learning activity indicator that increases from cycle I, the first meeting in the less category, which is 66%, cycle I, the second meeting in the sufficient category with a percentage of 74%, increasing to a good category, which is 81.5% in the first meeting in cycle II, until finally rising to a very good category and getting an average percentage of 91% in cycle II at the second meeting. This proves that the PJBL model applied to science learning on the material of Indonesian cultural wealth can improve the learning activity of students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-05 Kata kunci: <i>Keaktifan Belajar;</i> <i>Project Based Learning;</i> <i>IPAS.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model <i>Project Based Learning</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 80/I Muara Bulian. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa Model yang diterapkan secara bertahap mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dari siklus ke siklus. Dimana ditandai indikator keaktifan belajar yang meingkat dari siklus I pertemuan pertama pada kategori kurang yaitu 66%, siklus I pertemuan kedua kategori cukup dengan persentase 74%, meningkat menjadi kategori baik yakni 81,5% di pertemuan satu di siklus II, hingga akhirnya naik menjadi kategori sangat baik dan mendapat persentase rata-rata 91% di siklus II pada pertemuan kedua. Hal tersebut membuktikan model PJBL yang diterapkan pada pembelajaran IPAS pada materi kekayaan budaya Indonesia dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang sangat krusial dalam kehidupan setiap individu (Asrial et al, 2021: 21). Pendidikan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan sifat serta karakteristiknya. Karena itu, diperlukan pendidik yang kompeten serta fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, dikenal istilah proses pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran dan pengajaran. Kedua hal ini saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses yang mencakup aktivitas belajar dan mengajar. Proses pembelajaran dapat terjadi meskipun tanpa adanya seorang pengajar, karena pembelajaran dipicu oleh hubungan yang berlangsung antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Sekolah adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi para siswa. Pembelajaran diharapkan dapat berkembang ke arah penuh dengan dinamika yang dapat merangsang partisipasi aktif dari peserta didik. Menurut (Haji,

2015) pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dapat menggugah kreativitas peserta didik secara keseluruhan, menjadikan peserta didik ikut serta secara aktif untuk mencapai keaktifan belajar, serta dilaksanakan dalam lingkungan yang nyaman. Proses pembelajaran yang sempurna seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian hasil dari peserta didik, tetapi lebih mengutamakan proses yang berlangsung selama pembelajaran.

Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan pemahaman, kecerdasan, dan ketekunan peserta didik, serta meningkatkan kualitas dan membentuk karakter, moral, dan tindakan yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini bisa terwujud jika peserta didik dapat memaksimalkan penggunaan seluruh panca inderanya sebanyak mungkin selama proses pembelajaran di kelas, terutama saat berinteraksi dengan materi yang diajarkan (Zulkhi Dkk, 2023). Pembelajaran dapat dikatakan ideal apa bila ada peran dari guru dan para peserta didik sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Peserta didik yang

aktif menjadi salah satu kunci idealnya sebuah proses pembelajaran.

Belajar aktif mencakup tindakan fisik dan mental, yaitu berpikir serta bertindak sebagai kesatuan yang menyatu dan tidak terpisahkan (Sardiman, 2013), dari pernyataan tersebut dapat dikatakan suatu proses yang melibatkan aktivitas keseluruhan diri peserta didik pada saat pembelajaran. Sedangkan Menurut Nasution dalam (payon, dkk, 2021). Keaktifan belajar adalah prinsip yang paling fundamental dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar terbagi menjadi dua, yaitu keaktifan fisik dan mental, dan keduanya saling terkait. Hal ini bisa dikatakan demikian karena proses belajar itu sendiri merupakan bentuk keaktifan, tanpa keaktifan, seseorang tidak akan dapat mengalami pembelajaran. Keaktifan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga memerlukan keterlibatan jiwa dalam menjalankan proses belajar. Kedua jenis aktivitas itu saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri.

Dari dua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah sebuah proses yang melibatkan partisipasi fisik dan mental, aktivitas keseluruhan diri peserta didik baik internal maupun eksternal dalam proses pembelajaran yang melibatkan perasaan, mental, berfikir, bergerak aktif, dan lainnya. Salah satu pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah IPAS, adalah salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi IPA dan IPS dalam satu topik pembelajaran. IPA, yang memfokuskan pada kajian alam, tentu berkaitan erat dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sehingga materi tersebut dapat diajarkan secara saling terkait dan tidak terpisahkan. Mengingat bahwa pendekatan yang holistik dan menggabungkan berbagai disiplin ilmu dapat memberikan keuntungan yang memberikan dampak lebih signifikan terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningasih, dkk, 2020).

Makhluk hidup, benda mati, dan hubungan di antara keduanya dipelajari dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, kehidupan manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan juga melingkupi pembahasan. Secara umum, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sekumpulan informasi yang diorganisasi dengan pendekatan yang terstruktur dan rasional, dengan memperhatikan keterkaitan antara sebab dan akibat (KBBI, 2016). Pengetahuan ini mencakup bidang ilmu alam dan sosial. Pendidikan IPAS

memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang menggambarkan karakter ideal peserta didik di Indonesia. Menurut (Suhelayanti dan dkk, 2023) Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dapat melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS. Pembelajaran aktif dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, eksperimen, praktikum, atau pelaksanaan proyek-proyek. Siswa dapat diberikan peluang untuk menguji dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV dalam pembelajaran, guru mengakui cenderung menerapkan metode ceramah, di mana siswa diminta untuk mencatat materi yang disampaikan. Sesekali, pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok jika situasi memungkinkan. Apabila siswa diberi peluang untuk bertanya, hanya sebagian kecil dari siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal ini mengarah pada fakta bahwa partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong minim siswa tidak bersemangat dalam belajar karena kegiatan di dalam kelas tidak bervariasi sehingga menurunkan semangat belajarnya dan menjadi tidak aktif di kelas. Beberapa siswa mengatakan bahwa lebih menyukai pembelajaran langsung sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak cocok baginya.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian "Meningkatkan keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Project Based Learnig Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 80/I Muara Bulian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Menurut Susilo, dkk (2022) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas. Dikatakan demikian karena proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN 80/I Muara Bulian, dengan tujuan mempelajari pencapaian belajar IPAS menggunakan pendekatan pembelajaran

berbasis proyek. Aktivitas penelitian ini berlangsung pada tahun ajaran 2024-2025

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diterapkan melalui pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya biasanya lebih fleksibel dan interaktif, mengutamakan kedalaman informasi dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian yang berjudul "Meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran IPAS", Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumentasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

Setelah melaksanakan pengamatan, Setelah melaksanakan pengamatan, Penerapan PjBL yang telah di laksanakan sudah sesuai dengan tahapannya. pada siklus ini guru telah melaksanakannya dengan baik walaupun masih ada beberapa yang perlu di perbaiki dan di tingkatkan, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian guru agar pertemuan selanjutnya lebih baik lagi dalam menerapkan model PjBL pada pembelajaran IPAS. Pada siklus ini telah terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pertemuan 1 sebesar 66% dan pada pertemuan 2 sebesar 74%, sebelumnya pada observasi awal di dapatkan keaktifan belajar hanya 44% saja, ini merupakan peningkatan keaktifan belajar yang cukup tinggi walaupun masih belum mencapai target yang di harapkan. peneliti melakukan refleksi untuk kendala dan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Pada refleksi Tindakan siklus ini, penerapan PjBL yang diterapkan oleh guru sudah terlaksana dengan baik dan sesuai tahapan PjBL. Pada penerapannya pada siklus ini masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu untuk di perbaiki untuk pertemuan selanjutnya agar penerapan model PjBL ini lebih efektif dan efisien begitu pula dengan keaktifan belajar peserta didik perlu di tingkatkan lagi dengan beberapa evaluasi. Peneliti menyadari masih ada kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I yaitu sebagai berikut:

- a) Pada kegiatan penerapan PjBL tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya belum terlaksana oleh peserta didik secara optimal. Seperti menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang tampil dan masih belum percaya diri.
- b) Pada Aspek PjBL kolaboratif kegiatan berkelompok peserta didik masih ada beberapa peserta didik kesulitan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok.
- c) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan PjBL pada siklus I belum terlaksana dengan baik, karena kurangnya waktu dalam proses pembelajaran sehingga kurang maksimal.

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I, maka diberikan rekomendasi yang diharapkan mampu memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran serta diharapkan mampu memberikan peningkatan dalam keaktifan belajar peserta didik. Penerapan PjBL pada siklus ini telah terjadi peningkatan pada pertemuan 1 sebesar 66% dan pada pertemuan 2 sebesar 74%, pada observasi awal di dapatkan keaktifan belajar hanya 44% ini merupakan peningkatan keaktifan belajar yang cukup tinggi walaupun masih belum mencapai target yang di harapkan, pada siklus ini masih terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian guru agar pertemuan selanjutnya lebih baik lagi dalam menerapkan model PjBL pada pembelajaran IPAS.

2. Siklus 2

Setelah melaksanakan pengamatan, Penerapan PjBL yang telah di laksanakan pada siklus II ini sudah sesuai dengan tahapannya dan perbaiki dari pretemuan sebelumnya. pada siklus ini guru telah melaksanakannya dengan sangat baik dan melakukan tindak lanjut pada siklus sebelumnya dalam menerapkan model PjBL pada pembelajaran IPAS. Penerapan PjBL pada siklus ini telah terjadi peningkatan pada pertemuan 1 sebesar 81,5% dan pada pertemuan 2 sebesar 91%, pada hasil refleksi sebelumnya di dapatkan keaktifan belajar sebesar 74% ini merupakan peningkatan keaktifan belajar yang ttinggi sehingga telah mencapai target yang di harapkan, pada siklus ini

rekondansi dan tindak lanjut pada siklus 1 telah di laksanakan sehingga penerapan PjBL yang di laksanakan oleh guru menjadi efektif dan efisien.

Pada refleksi Tindakan siklus ini, penerapan PjBL yang diterapkan oleh guru sudah terlaksana dengan baik dan sesuai tahapan PjBL. Pada penerapannya pada siklus ini masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu untuk di perbaiki untuk pertemuan selanjutnya agar penerapan model PjBL ini lebih efektif dan efisien begitu pula dengan keaktifan belajar peserta didik perlu di tingkatkan lagi dengan beberapa evaluasi. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II yang dilakukan sebanyak dua pertemuan, hasil observasi terhadap penerapan model Project Based Learning mulaiterlaksana dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II mengenai keaktifan belajar peserta didik meningkat dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 80/I Muara bulian.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, maka tindakan dapat dihentikan karena keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS telah meningkat dan berhasil pada siklus ke II. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya kriteria indikator keaktifan belajar peserta didik secara klasikal yaitu 91%.

B. Pembahasan

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada penelitian ini, didapatkan keaktifan belajar peserta didik setiap pertemuan semakin meningkat. Peningkatan tersebut dituangkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Perbandingan keaktifan belajar peserta didik antar siklus

Berdasarkan grafik tersebut, dapat terlihat bahwa terjadinya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan hasil persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai 66% dengan kategori Cukup. selanjutnya pada pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 74% masih dengan kategori Baik. Pada siklus ke 2 pertemuan 1 hasil observasi Keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 81,5% dengan kategori baik, dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ke 2 menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Sehingga ketuntasan keaktifan belajar peserta didik telah mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan yaitu ketuntasan keaktifan belajar sekurang-kurangnya 85% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

1. Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari pratindakan sampai siklus II didapatkan bahwa aktivitas peserta dalam proses pembelajaran peserta didik sudah terlihat aktif pada proses pembelajaran dengan menggunakan model Project based learning di kelas IV SDN 80/I Muara Bulian. Peningkatan yang signifikan ini dapat terjadi karena terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I melalui model Project based learning adalah indonesia kaya budaya. Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini telah dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, akan tetapi belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini terjadi karna indikator keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran belum terpenuhi secara keseluruhan, yakni seperti peserta didik yang belum mampu memberikan pendapat, membantu teman menyelesaikan masalah, belum mengerti pembagian tugas dan ketidak beranian serta ketidak tahuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil karya dengan rinci. Sehingga pada siklus I ini masih diperlukan

tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tindak lanjut yang peneliti lakukan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan melakukan percobaan langsung. Peneliti memilih cara ini karena apabila peserta didik melakukan

pembelajaran melalui pengalaman secara langsung, maka pemaknaan pembelajaran akan lebih tampak dan tingkat keaktifan peserta didik akan lebih muncul. Proses pembelajaran yang dialami langsung akan berdampak pada tingkat pemaknaan yang lebih tinggi dan lebih bertahan lama dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya dilakukan dengan melihat atau mendengar saja.

Prosedur penerapan Project Based Learning (PjBL) yang peneliti terapkan pertama yaitu menentukan pertanyaan mendasar, guru memberikan pertanyaan yang menarik untuk di bahas yang nantinya akan menjadi suatu produk. Lalu mengorganisasi belajar peserta didik, peserta didik dibentuk kelompok belajar peserta didik dimana peserta didik mampu menunjukkan keaktifan belajar dengan kelompok saling bekerjasama dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Selanjutnya Menyusun jadwal peserta didik, yang mana pada tahap ini guru dan peserta didik merencanakan pembuatan produk mulai dari alat dan bahan, waktu dan kesepakatan bersama. Lalu pada tahap berikutnya pamantauan pembuatan proyek dan menguji hasil produk peserta didik, guru membimbing dan memantau setiap proses peserta didik dalam pembuatan produk hingga samapi tahap pengujian hasil produk yang mana peserta didik akan mempresentasikan hasil produknya di depan kelas dan saling memberikan umpan balik setiap kelompoknya, hingga tahap akhir evaluasi proses pembelajaran.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus II ialah mengenai indonesia akan kaya kebudayaan salah satunya kegiatan mengamati video dan tentang keanekaragaman. Peserta didik mengamati dan melakukan Tanya jawab mengenai video dan contoh yang dilakukan guru tersebut. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini berhasil membuat keaktifan belajar peserta didik meningkat hingga menduduki persentase sebesar 91%. Tingkatan yang telah memenuhi standar minimum ketercapaian. Hal ini membuktikan bahwa dengan melakukan percobaan langsung membuat tingkat keaktifan peserta didik akan materi menjadi lebih tinggi. Sehingga indikator yang sebelumnya

belum terpenuhi secara keseluruhan pada siklus I, telah terpenuhi di siklus II ini.

Di penelitian yang sebelumnya yang di lakukan oleh oleh Fenia Pranilsa (2024) Berjudul Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV SDN 216/IV KOTA JAMBI, keterbaruan penelitian adalah terletak pada lokasi penelitian dilakukan di SD 80/I muara bulian pada mata pelajaran IPAS dan pada tahun 2025, sehingga menjadi referensi terbaru bagi peneliti yang akan datang. Menurut Zulkhi, dkk (2024) penerapan PjBL pada pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Beberapa alasan peserta didik disibukan membuat proyek atau produk yang akan di buat, selain meningkatkan keaktifan, PjBL meningkatkan kerja sama, kreativitas dan memberikan pembelajaran bermakna. Berdasarkan pernyataan tersebut penerapan PjBL terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Maka terjawablah tujuan penelitian pertama bagaimana penerapan Model pembelajaran Project Based Learning pada pelajaran IPAS di Kelas IV di SD N 80/I Muara Bulian.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik setelah Penerapan Model Project Based Learning Pada Pelajaran IPAS

Setelah diterapkannya model Project Based Learning (PjBL), terjadi peningkatan keaktifan belajar antara Prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dilihat dari hasil yang diperoleh oleh setiap Peserta didik. Keberhasilan penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik kelas IV sekolah dasar ini sesuai dengan salah satu manfaat model Project Based Learning (PjBL) itu sendiri. Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan hasil persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai 66% dengan kategori Cukup, selanjutnya pada pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 74% nilai ini dengan kategori cukup. Pada siklus ke 2 pertemuan 1 hasil observasi keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 81,5% dengan kategori baik, dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ke 2 menjadi 91%

dengan kategori sangat baik. Sehingga ketuntasan keaktifan belajar peserta didik telah mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek juga peserta didik menjadi semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, Peserta didik menggunakan kreatifitas yang ia miliki. Dilihat dari keberhasilan penelitian ini seperti yang sudah di paparkan pada pembahasan di atas peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik.

Dikatakan sudah berhasil karena sudah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan Hasil pembahasan di atas di dapatkan hasil temuan penelitian bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran IPAS pada materi Indonesia akan budaya peserta didik kelas IV SDN 80/I Muara Bulian mendapatkan hasil yang sangat baik dari keaktifan belajar dengan presentase 91%. Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas telah menjawab tujuan penelitian yaitu cara menerapkan model PjBL di kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Indonesia akan budaya dan mendapatkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan tercapainya ketuntasan nilai yang di targetkan. Penelitian serupa sebelumnya yang dilakukan oleh Zulkhi, dkk (2024) penerapan PjBL dan pendekatan berdiferensiasi pada pelajaran IPAS di SD, telah meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sebesar 75%, ini merupakan ketuntasan keaktifan minimal yang harus di capai peserta didik, sedangkan hasil keaktifan peserta didik di peroleh 90% pada penelitian tersebut. Dengan begitu penerapan PjBL pada pelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Dampak Hasil dari penelitian penerapan model PjBL pada pembelajaran di kelas IV adalah meningkatnya keaktifan belajar peserta didik, terbukti berdasarkan hasil presentase sebelum menerapkan PjBL presentase dibawah 50% hingga meningkat setelah menerapkan PjBL menjadi 91% terhadap keaktifan belajar, selain meningkatkan keaktifan belajar penerapan PjBL pada peserta didik peserta didik

menjadi termotivasi dan lebih semangat dalam belajar sehingga berdampak pada keaktifan belajar meningkat. Hal ini berdampak kepada pembelajaran yang menjadi optimal. Melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL), persepsi Peserta didik mulai diubah secara tidak langsung. Dengan mereka belajar berbasis proyek. Maka pembelajaran yang peserta didik dapatkan menjadi bermakna. Penelitian ini juga menjadi Referensi bagi peneliti maupun pembaca, bagi sekolah yang menerapkan PjBL serta guru-guru kelas IV khususnya mata pelajaran IPAS pada materi Indonesia akan kaya budaya, Serta Menjadi perbandingan penelitian bagi peneliti berikutnya, Sehingga menjadi landasan keterbaruan penelitian yang dapat berkembang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keaktifan belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Project Based Learning kelas IV SDN 80/I Muara Bulian mengalami Peningkatan. Dimana ditandai dengan pemerolehan keaktifan belajar peserta didik yang mengalami peningkatan Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan hasil persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai 66% dengan kategori cukup, selanjutnya pada pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 74% masih dengan kategori cukup. Pada siklus ke 2 pertemuan 1 hasil observasi keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 81,5% dengan kategori baik, dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ke 2 menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penerapan model PjBL pada pelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Model Project Based Learning Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alirmansyah, A., Zulkhi, M. D., Pandya, P. A., Haya, A. F., & Wulandari, V. (2024). Integrating The Traditional Game Gasing: Comparison and Correlation of Responses, Peace-Loving Character, Social Care, and Student Responsibility. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 634-646.
- Arsil, A., Noviyanti, S., Kurniawan, D. A., Zulkhi, M. D., Saputri, J., Silvia, N., ... & Ubaidillah, U. (2021). Thematic Practicum Handbook Theme 2: Student Interests and Critical Thinking Skills for Fourth Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 665-676.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Zulkhi, M. D. (2021). The relationship between the application of e-modules based on mangrove forest ecotourism on the peace-loving character of students. *Journal of Education Technology*, 5(3), 331-338.
- Haji, S. (2015). Pembelajaran tematik yang ideal di sd/mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56-69.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719.
- Nurul'Azizah, A., & Wardani, N. S. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Project Based Learning Siswa Kelas V SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(1), 194-204.
- Pangestu, D. P., & Rohinah, R. (2018). Pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 81-90.
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53-60.
- Pranilisa, F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV SDN 216/IV Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Primartadi, A., Suyitno, S., Widiyatmoko, W., Kurniawan, A., & Efendi, Y. (2022). Meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode project based learning. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(2), 173-179
- Sardiman (2013) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Peirsada
- Setyaningsih, E., Wahyuni, D. S., & Rochsantiningsih, D. (2020). Mapping Indonesian EFL teachers' perception and practice of technology integration. *International Journal of Education*, 13(1), 44-52.
- Suhelayanti, S., Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., ... & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Zulkhi, M. D., Destrinelli, D., & Indryani, I. (2024). Increasing Students' Learning Activity Through a Differentiated Learning Approach Using the Project Based Learning Model in Primary Schools. *Journal of Basic Education Research*, 5(2), 96-107.